

**ABSTRAK**  
**PERKEMBANGAN INDUSTRI GULA DI BANTUL**  
**(1870-1900)**

**Feri Fitanto**  
**Universitas Sanata Dharma**  
**2013**

Skripsi ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dua permasalahan pokok, yaitu: (1) Bagaimana kehidupan politik, sosial dan ekonomi masyarakat Bantul pada tahun 1870-1900; (2) Bagaimana perkembangan industri gula di Bantul pada tahun 1870-1900.

Skripsi ini disusun berdasarkan metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahapan, yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sosiologis, politik dan ekonomi. Model penulisannya bersifat deskriptif analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya pengusaha swasta di *vorstenlanden* Yogyakarta mengubah tata kehidupan politik, sosial dan ekonomi masyarakatnya. Dalam bidang politik, masuknya pengusaha swasta merubah struktur penguasaan tanah, sistem administrasi dan sistem birokrasi Kasultanan Yogyakarta. Dalam bidang sosial, masuknya pengusaha swasta membawa dampak positif, yaitu berkembangnya pendidikan dan kesehatan masyarakatnya mendapat perhatian. Dalam bidang ekonomi, masuknya pengusaha swasta memunculkan persewaan tanah, sistem perkebunan besar dan dualisme ekonomi serta pemogokan buruh yang menuntut kenaikan gaji dan keringanan kerja pada tahun 1882. Perkembangan industri gula di Bantul pada tahun 1870-1880 mengalami peningkatan karena permintaan gula di pasaran Eropa meningkat sehingga luas areal perkebunan harus diperluas, penggunaan teknologi yang modern, namun masih menggunakan sarana transportasi yang tradisional, yaitu gerobak sehingga kurang efektif. Perkembangan industri gula di Bantul pada tahun 1880-1890 mengalami pasang surut karena terjadi pemogokan buruh, hal itu mempengaruhi produktifitas gula, selain itu juga terjadi persaingan produksi gula bit dan gula dari luar negeri. Sarana transportasi yang digunakan untuk mengangkut hasil produksi sudah modern dan lebih efektif karena telah dibangun rel kereta api dari Semarang ke *vorstenlanden* Yogyakarta. Perkembangan industri gula di Bantul pada tahun 1890-1900 mengalami peningkatan yang ditunjang oleh permintaan pasar Eropa yang tinggi, manajemen pabrik gula yang semakin baik, penggunaan tenaga kerja yang semakin terampil, areal yang luas dan subur serta sarana transportasi kereta api yang telah dibangun sampai ke pedalaman Bantul, yaitu sampai ke Srandakan (Bantul Barat Daya).

**ABSTRACT**

**THE DEVELOPMENT OF THE SUGAR INDUSTRY IN BANTUL**

**(1870-1900)**

**FeriFitanto**  
**Sanata Dharma University**  
**2013**

This study aims to describe and analyze the two main problems, namely:  
(1) How is the political, social and economic atmosphere in Bantul in 1870-1900,  
(2) How is the development of the sugar industry in Bantul in 1870-1900.

This study is based on the method of historical research that includes four stages, namely: heuristics, verification, interpretation, and historiography. The approach is a sociological, political and an economic approaches. Model of writing is analytical and descriptive.

The results show that the presence of private entrepreneurs in Yogyakarta *vorstenlanden* changes the political, social and economic community. In politics, the presence of private entrepreneurs changes the structure of land tenure, administration and bureaucratic system of Yogyakarta Sultanate. In the social field, the presence of private entrepreneurs has a positive impact, that is education development and public health attention. In economy, the presence of private entrepreneurs raises rental of land, a large plantation system and economic dualism and labor strikes demanding higher wages and relief work in 1882. The development of the sugar industry in Bantul in 1870-1880 has increased due to the demand of sugar in the European market increased so that the total area of plantations has expanded, the use of modern technology, but still use traditional means of transportation, the wagon making it less effective. The development of the sugar industry in Bantul in 1880-1890 downs due to labor strikes, it affects the productivity of sugar, but it also happens competitive production of sugar beet and sugar from abroad. Means of transport used to transport production is modern and more effective because it has built a railway from Semarang to Yogyakarta *vorstenlanden*. The development of the sugar industry in Bantul in the years 1890-1900 increased. It is supported by the high demand for the European market, the better sugar mill management, the use of a more skilled workforce, large fertile areas and rail transportation facilities that have been built up to Bantul, to Srandakan (Bantul Southwest).